

Research Article

Analysis of Simple Society Education and Modern Society Education

Tomi Putra

Universitas Negeri Padang

E-mail: tomiputra0796@gmail.com

Firman

Universitas Negeri Padang

E-mail: firman@fip.unp.ac.id

Dina Sukma

Universitas Negeri Padang

E-mail: sukmadina@fip.unp.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Aslim: Journal of Education and Islamic Studies.

Received : Januari 8, 2025

Revised : February 5, 2025

Accepted : February 19, 2025

Available online : March 2, 2025

How to Cite: Tomi Putra, Firman, & Dina Sukma. (2025). Analysis of Simple Society Education and Modern Society Education. Aslim: Journal of Education and Islamic Studies, 2(1), 10–19.
<https://doi.org/10.63738/aslim.v2i1.27>

Abstract

This study aims to analyze the differences and similarities between education in simple societies and modern societies, as well as their implications for developing an inclusive education system. Education in simple societies tends to be tradition-based, informal, and oriented toward the practical needs of the community. Meanwhile, education in modern societies is more formal, structured, and technology-based, aiming to create globally competitive human resources. A qualitative approach with a case study method was employed to examine two communities as representatives of each category. Data were collected through interviews, participatory observations, and document analysis. The results of the study show that simple societies emphasize the transmission of cultural values and life skills, while modern societies focus on academic achievement and technological innovation. However, both share the common goal of recognizing the importance of education in building social identity and community sustainability. The study recommends integrating local values from simple societies into modern curricula to create education that is both relevant and contextual.

Keywords: Education in Simple Societies, Education in Modern Societies, Education System, Cultural Values, Technological Innovation.

Analisis Pendidikan Masyarakat Sederhana dan Pendidikan Masyarakat Modern

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan dan persamaan antara pendidikan

masyarakat sederhana dan masyarakat modern, serta implikasinya terhadap pengembangan sistem pendidikan yang inklusif. Pendidikan dalam masyarakat sederhana cenderung berbasis tradisi, informal, dan berorientasi pada kebutuhan praktis komunitas. Sementara itu, pendidikan dalam masyarakat modern lebih formal, terstruktur, dan berbasis teknologi dengan tujuan menciptakan sumber daya manusia yang kompetitif secara global. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk mengkaji dua komunitas sebagai representasi masing-masing kategori. Data diperoleh melalui wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sederhana menekankan pewarisan nilai-nilai budaya dan keterampilan hidup, sedangkan masyarakat modern fokus pada pencapaian akademik dan inovasi teknologi. Namun, keduanya memiliki kesamaan dalam pentingnya pendidikan untuk membangun identitas sosial dan keberlanjutan komunitas. Penelitian ini merekomendasikan pengintegrasian nilai-nilai lokal dari masyarakat sederhana ke dalam kurikulum modern untuk menciptakan pendidikan yang relevan dan kontekstual.

Kata Kunci: Pendidikan Masyarakat Sederhana, Pendidikan Masyarakat Modern, Sistem Pendidikan, Nilai Budaya, Inovasi Teknologi

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter individu dan memengaruhi perkembangan sosial suatu masyarakat. Dalam sejarah peradaban manusia, bentuk dan fungsi pendidikan berkembang seiring dengan perubahan struktur sosial dan budaya masyarakat. Pada masyarakat sederhana, pendidikan cenderung bersifat informal, diwariskan secara turun-temurun, dan berorientasi pada nilai-nilai lokal serta keterampilan hidup yang sesuai dengan kebutuhan komunitas (Koentjaraningrat, 2009). Sebaliknya, pendidikan pada masyarakat modern bersifat formal, terstruktur, dan menekankan pada pencapaian akademik serta kompetensi teknologi yang relevan dengan tuntutan global (Tilaar, 2012).

Individu dalam menetap di dunia tentu adanya modifikasi. Ada modifikasi yang menginspirasi dan tidak menginspirasi. Adajuga modifikasi yang dibatasi dan berskala besar. Selain itu tidak ada kesibukan komunitas yang menghentikan untuk memilih suatu aspek tertentu. Modifikasi itu berbentuk pembelajaran, mutu kemasya rakatan, paradigma karakter masyarakat dan sebagainya. Kehidupan merupakan modifikasi yang aktif, maka dari itu individu menghadapi modifikasi tepatnya secara pribadi dan bersama-sama. Perubahan yang terjadi pada masyarakat dikarenakan pola perilaku individu ataupun organisasi, interaksi serta pola pembelajaran. Aktivitas yang aktif tentu menyebabkan terjadi modifikasi secara lumrah. Disamping itu aktifitas yang aktif bisa juga terjadi sampai belahan negara dengan sigap dan kompeten sehingga menyebabkan perkembangan teknologi penyampaian yang maju dan kontemporer berlangsung secara stabil. Kreasi modern pada bidang teknis juga mensimulasikan modifikasi kemasyarakatan dan berpengaruh pada pembelajaran (Syamsidar, 2015).

Perbedaan karakteristik antara pendidikan masyarakat sederhana dan masyarakat modern tidak hanya memengaruhi pendekatan pengajaran, tetapi juga nilai-nilai yang ditanamkan. Pendidikan dalam masyarakat sederhana bertujuan untuk melestarikan tradisi dan membangun solidaritas sosial, sedangkan pendidikan dalam masyarakat modern fokus pada efisiensi, inovasi, dan penguasaan ilmu pengetahuan (Geertz, 1973). Namun, kemajuan globalisasi dan modernisasi telah membawa tantangan tersendiri, di mana sistem pendidikan

modern kerap mengabaikan kearifan lokal dari masyarakat tradisional, sehingga berisiko memutus hubungan dengan akar budaya (Suyanto & Jihad, 2013).

Sekolah sebagai institusi pendidikan seharusnya tidak membandingkan antara anak kaya dan anak miskin. Pendidikan seharusnya mengedepankan proses penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, perubahan perilaku, pemberian kesempatan untuk belajar, berkreasi, berani mengambil resiko dan bertanya kepada peserta didik (Freire, 2008). Akseibilitas dan mutu di bagian pembelajaran adalah keahlian penduduk saat menggapai keperluan atas perancangan pembelajaran oleh pengelola yang layak dan bermutu. Akseibilitas di bagian pembelajaran secara universal telah memperoleh namun masih terdapat nilai yang kandas dalam pendidikan. Pembelajaran masyarakat sederhana memiliki fleksibilitas yang besar, pembelajarannya memungkinkan untuk memperoleh penge tahuan tanpa seorang pengajar dan tanpa kurikulum. Seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap berdasar kan dimanapun pengalaman tanpa terikat waktu, melalui media masa, tempat bekerja. Kegiatan belajar pada masyarakat sederhana memiliki sumber belajar yang tidak hanya melalui buku materi, tetapi juga menggunakan kemahiran, petunjuk dan pendidikan yang disampaikan oleh teman sebaya atau oleh tokoh masyarakat setempat. Pendidikan masyarakat sederhana tidak terikat jam sehingga pendidikan dapat berlangsung kapan saja sesuai keinginan.

Mubah (2011) terdiri empat strategi dalam menumbuhkan kapasitas budaya lokal yaitu *pertama* pengembangan kepribadian warga negara yang memuat makna esensial penghayatan kualitas adat lokal dalam lingkaran generasi muda. Kedua, adanya pemahaman adat di lingkaran generasi muda Indonesia. Ketiga, publikasi tata tertib daerah tentang kapasitas adat lokal yang lemah dan tidak mendukung perangkat berbagai unsur budaya lokal. Keempat, memanfaatkan teknologi informasi. Budaya lokal mempunyai angka yang banyak jika disinkronkan dengan alat koneksi teknologi.

Masyarakat modern ditandai adanya gaya hidup masyarakat yang didasarkan bukan pada kebutuhan melainkan keinginan. Masyarakat modern memiliki perilaku gengsi sosial. Gengsi sosial ini tidak hanya diwujudkan melalui simbol fisik, namun dengan cara berpakaian, aksesoris yang melekat pada seseorang, namun status seseorang yang dapat diperlihatkan dalam simbol nonfisik, contoh tempat makan, belanja, merek baju yang digunakan, status sosial individu (Martono, 2012). Penduduk pada masa kontemporer sudah banyak perubahan kemajuan kehidupan seperti masyarakat sejak mengikuti periode informasi. Seluruh dunia berusaha supaya semua pemukiman penduduk, pembelajaran, kemasyarakatan dan pengelola yang tersambung pada satu organisasi maka terjalinnya hubungan beraneka ragam perspektif di seluruh negara yang dapat diakses dengan sederhana. Globalisasi informasi dipertahankan oleh perkembangan teknologi dari berbagai bidang konvensional penduduk sehingga mempermudah masyarakat untuk menjalani kehidupan.

Masyarakat modern kini terbukti dengan adanya teknologi terbaru untuk mengakses informasi dengan melahirkan informasi komputer yang canggih yaitu International Networking (Internet). Marnita dan Riska Ahmad (2014) menjelaskan bahwa kemajuan iptek yang cepat pada masa kini membagikan keringanan

terhadap aktivitas individu. Individu menggunakan teknologi yang maju untuk dapat bergaul dengan baik dan terampil. Kemajuan data teknologi dengan munculnya internet mempunyai beraneka ragam fitur yang menjadi penunjang. Internet merupakan teknologi yang hebat untuk mendukung individu berhubungan dengan individu yang lain serta mampu menambah wawasan. Selain itu, internet sebagai teknologi dapat mengasingkan apabila individu memakainya untuk menjauhi individu yang lain disekitarnya dan melarikan diri dari alam nyata. Hasan (2003) mengatakan bahwa dengan cara modernisasi membantu transformasi untuk penduduk yang baik dengan gaya berasumsi dan bertingkah laku. Penduduk kontemporer ini mengarahkan kepada sesuatu aktivitas dan gaya pandangan hidup yang bahagia. Individu atas kemajuan periode yang menjadikan keduanya berupa asal mula yang menetapkan kesenangan dan kesengsaraan hidup.

Penduduk kontemporer mendidik buah hati sejak orang tuanya mencapai kualitas dan memerlukan durasi yang lebih lama dibanding kan penduduk konvensional. Berdirinya aturan resmi semakin terasing dari zona komunitasnya. Ini memicu buah hati selama komunitas baru hendak dipisahkan sejak zona masyarakat yang akhirnya hendak menurun kan perhatiannya. Keahlian penduduk kontemporer ke depannya memerlukan kemampuan guru yang kompeten. Ini menyiratkan bahwa perspektif mereka bisa ke arah menguntungkan atau merugikan, keahlian yang sudah pernah dikendalikan (Jaka Waluya, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Modern

Sistem pendidikan modern menggunakan metode pengajaran yang berbasis kurikulum, dengan penilaian yang objektif dan terstandarisasi. Teknologi memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, memungkinkan akses ke informasi yang luas dan berbagai sumber daya pendidikan. Namun, pendidikan modern juga dihadapkan pada tantangan seperti homogenisasi budaya dan kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai lokal (Koentjaraningrat, 2009).

Idianto Muin (2006) menjelaskan bahwa (Idianto Muin, 2006) modernisasi ini diartikan sebagai proses menuju masa kini atau modern. Sedangkan Nanang Martono (2015) juga menjelaskan bahwa bahwa modernisasi ialah modifikasi penduduk konvensional mengarah kepada penduduk kontemporer dan terjadi perpindahan harga diri kemasyarakatan. Harga diri kemasyarakatan tidak hanya dibentuk melalui simbol fisik seperti cara berpakaian dan aksesoris yang ada pada tubuh seseorang tapi juga adanya status individu yang dapat dilihat dalam simbol non fisik seperti tempat belanja, tempat makan, merek baju yang digunakan dan status sosial mereka.

Masyarakat modern kurang menyikapi perubahan dan hal ini diperlihatkan melalui cara memperkenalkan semua hal yang modern tanpa pemilihan. Keadaan ini yang akan memuat semua cara perkembangan sebagai hal yang baik, namun tidak seluruh cara perkembangan periode sebanding atas adat penduduk sederhana. Apabila individu sekadar memperkenalkan modernisasi tanpa pemilihan oleh karena itu bagian adat akan menipis akibat perkembangan modernisasi yang diikutinya (Hasanah, 2017). Masyarakat modern sudah tidak ada

lagi kaitannya dengan adat istiadat karena menghambat nilai-nilai kemajuan yang barusecara rasional (Dannerius Sinaga, 1988).

Dalam hukum, Amiruddin (2010) mengatakan bahwa masyarakat modein memiliki solidaritas sosial. hukum yang terdapat pada masyarakat modern ini berupa hukum yang berfungsi mengembalikan keadaan seperti semula agar membentuk kembali hubungan yang tidak searah dan menjadi normal. Chairuddin (1993) mengatakan bahwa solidaritas itu tergantung antara sekelompok masyakarat yang satu dengan masyarakat yang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat modern ini adalah penduduk menghadapi perubahan dalam pengetahuan dan metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis yang berupaya membentuk keadaan dan suasana pada zamannya. Masyarakat modern ini ditandai dengan gaya hidup masyarakat yang didasarkan bukan pada kebutuhan tapi pada keinginan. Masyarakat modern ini sudah tidak lagi mengenal adat istiadat dan cenderung untuk mempunyai solidaritas karena mereka membutuhkan sebuah hukum.

Penduduk kontemporer telah mengembangkan iptek untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan, tetapi iptek belum sanggup meningkatkan integritas. Negara modern pada saat ini, tertera di Indonesia yang terusik dengan fenomena penurunan tata krama yang sangatmemprihatinkan.

Zaman modern ditandai dua hal, antara lain *pertama* pemanfaatan teknologi yang beraneka ragam bidang aktivitas individu. *Kedua*, meningkatnya pengetahuan menjadi bentuk perkembangan ilmuwan individu. Lambang periode terlihat baru dari peradaban perkotaan yang berkembang pesat dan melampaui kemajuan individu (Majid, 2012). Indonesia adalah negara yang memegang penduduk dengan konsumsi yang tinggi. Penduduk Indonesia adalah penduduk kontemporer dapat melenyapkan mereka pada mayoritas yang berkesempatan untuk berbelanja.

Individu tersebut menghayati aktivitas yang melimpah ruah dan termasuk tamak saat mengkonsumsi barang sebagai alat pendukung gaya hidup individu (Primada Qurrota Ayun, 2014). Orang berbusana mayoritas menggunakan perhiasan yang cocok dengan mode pada masa kini. Seluruh orang rata-rata mempunyai smartphone dan memutuskan untuk membeli atau memesan makanan cepat saji dibandingkan membeli makanan tradisional yang ada di Indonesia. Produk elektronika, makanan cepat saji, pakaian bermerek, dan sebagainya, seolah-olah merupakan keperluan esensial pada masa kini dan tidak mampu membiarkannya. Individu tidak lagi membelanjakan hartanya yang bersumber pada pengutamaan nilai keinginan dan pemakaian yang berlandaskan pada sikap dan harga diri (Yolanda Stepy, Firman, 2019)

Siapun yang mengikuti aktivitas penduduk kontemporer akan memanfaatkan energi aktivitas demi mengilustrasikan sikapnya untuk diri individu maupun oranglain. Energi aktivitas adalah model sikap untuk menyeleksi individu dengan yang lain (Chaney, 20004). Energi aktivitias berupa model yang meliputi seperangkat keterampilan, pendapat, model tanggapan terhadap aktivitas, dan persiapan demi hidup. Tindakan itu bukan sesuatu yang natural, namun sesuatu yang didapatkan, diambil atau diwujudkan, dibentangkan, dan dimanfaatkan untuk

melaksanakan kegiatan untuk tercapainya tujuan. Untuk diperoleh dan dimiliki, cara itu perlu diketahui dan dimanfaatkan sebaik mungkin (Dony, 2006).

Masyarakat Sederhana

Pendidikan masyarakat sederhana merupakan proses pembelajaran yang berlangsung secara informal dan tidak terorganisir secara institusional. Pendidikan ini sering kali berbasis pada tradisi, adat, dan kearifan lokal yang diwariskan melalui praktik sehari-hari. Menurut Koentjaraningrat (2009), pendidikan dalam masyarakat sederhana bertujuan untuk melestarikan budaya lokal, memperkuat solidaritas sosial, dan mempersiapkan individu untuk menjalankan peran mereka dalam komunitas.

Imran Manan (1989) mengatakan masyarakat sederhana adalah masyarakat kecil, keterasingan, banyaknya empati komunitas, pengelompokan kegiatan yang konvensional, bagian komunitas mempunyai keahlian dan kepedulian yang sama dengan pemikirannya, sikap serta aktivitas dari seluruh masyarakat. Firman (2006) menjelaskan bahwa partisipasi penduduk saat pengelolaan pembelajaran di daerah terealisasi secara optimal. Pendidikan belum melakukan pemasyarakatan terhadap transformasi penyelenggaraan pola pembelajaran. Hal ini mengakibatkan kemampuan penduduk dalam cara pengembangan kualitas pembelajaran belum digunakan secara optimal. Pola pembentukan proses rencana penduduk mengarah kepada keinginan, keikutsertaan, sistematis, kesepakatan serta kebebasan belum terbentuk.

Penduduk konvensional mempercayai terapi lama dibandingkan terapi baru yang diakibatkan adanya makna yang diperoleh untuk memperlihatkan bentuk fasilitas yang dikembangkan oleh kedua terapi (Naffi Sanggenafa, 2002). Ada beberapa Masalah yang dialami oleh masyarakat sederhana, antara lain pertama, ekonomi. Masalah ini yang sering terjadi oleh masyarakat sederhana. Perekonomian sektor pertanian belum ada keberhasilan yang dapat dipanen dan membuat kehidupan perekonomiannya menjadi bagus. Kedua kebudayaan. Masalah yang terjadi pada kebudayaan ini adalah hilangnya nilai-nilai budaya. Budaya yang masuk tanpa difilter sehingga budaya asing berkembang dan membuat nilai identitas budaya masyarakat sederhana perlahan menjadi hilang. Kelima, sosial. Masalah yang terjadi pada sosial adalah kesehatan mental masyarakat sederhana itu sendiri. Kesehatan mentalnya masih kurang maju dan berkembang. Keempat, sumber daya manusia. Masalah ini tentu tidak lepas sejak persoalan pembelajaran. Fasilitas dan prasarana pembelajaran dalam masyarakat sederhana ini telah optimal dan layak sehingga kapasitas penduduk sederhana ini menjadi sedikit. (Muhammad, 2017).

Beni Ahmand (2017) menjelaskan ciri-cirinya masyarakat sederhana sebagai berikut pertama, adanya hubungan keluarga dan masyarakat menjadi erat. Kedua, organisasi sosial berdasarkan adat istiadat tradisi. Ketiga, kepercayaan pada gaib. Keempat, tidak ada lembaga tertentu yang mengatur bidang pendidikan pada masyarakat tersebut. Kelima, adanya buta huruf yang semakin tinggi karena tidak adanya kependidikan sekolah. Keenam, perekonomian masyarakat mereka dimengerti oleh orang dewasa. Ketujuh, ekonomi dan sosial

perlu kerjasama secara gotong royong. Budaya perkawinan masyarakat sederhana cukup sempit dan tertutup dari masyarakat modern yang cukup luas dan terbuka. Tata tertib perkawinan masyarakat sederhana dilakukan oleh anggota masyarakat. tata tertib ini terus berkembang dan maju karena memiliki kekuasaan pemerintah (Santoso, 2016).

Namun, pendidikan masyarakat sederhana memiliki keterbatasan dalam hal adaptasi terhadap perubahan global. Sistem ini sering kali tidak menyediakan keterampilan modern seperti teknologi dan bahasa asing yang dibutuhkan untuk bersaing di era globalisasi (Suyanto & Jihad, 2013).

Kaitan Pendidikan dengan Masyarakat Modern dan Masyarakat Sederhana

Marisyah, Firman (2019) mengatakan bahwa pendidikan adalah aktivitas yang mengarahkan untuk menuntut ilmu serta dilakukan bersama guru terhadap siswa dengan tekad untuk melakukan perubahan kesusilaan, membentuk psikologis yang memerankan transformasi sikap siswa ke arah yang lebih baik.

Penduduk konvensional memiliki keahlian dan kecakapan yang minim, kurang memerlukan serta menciptakan institusi dalam pendidikan seperti sekolah. Penggantinya adalah buah hati memiliki adat wasiat, menelaah dan mencontoh individu dalam beraneka ragam aktivitas semacam mengikuti kegiatan formalitas, mencari dan melakukan cocok tanam. Adat penduduk konvensional dalam pembelajaran juga tergolong di dalamnya keluarga dan keturunan. Pendidikan tampak tertinggal dalam kondisi yang konvensional. Imran Manan (1989) menjelaskan adanya kondisi yang menggerakkan adanya aturan pembelajaran pada penduduk konvensional yaitu pertama, kemajuan keyakinan serta kepentingan membimbing kandidat yang ahli. Kedua, perkembangan alam. Ketiga, pembagian kerja yang menuntut keterampilan. Keempat, konflik masyarakat yang mengancam nilai tradisional. Menganalisis objek kebanyakan buah hati penduduk konvensional ini menghindar ke individu yang lebih ahli. Disana berusaha mempertimbangkan dan harus mengetahui perkembangan dan ikatannya melalui aktivitas yang akan datang. Dalam artian berlatih secara langsung tentang kehidupan. Kemampuan buah hati penduduk konvensional senantiasa mempunyai ikatan yang melekat sehingga adanya nilai kekeluargaan yang erat. Masyarakat sederhana ini sangat terikat bersama pengajar dan tidak hanya siswanya saja termasuk anggota kerabatnya. Jika gagal dalam mengkomunikasikan keterampilan secara langsung ia mendapatkan resikonya. Penduduk konvensional ini tidak memiliki individu yang spesifik dalam membimbing. Beberapa bagian penduduk ini kebanyakan orang yang telah berumur seperti guru mengaji sebagai penceramah. Hasil mengajar mereka penuh dengan aktivitas penduduk di sekitar, sebab pengajar di penduduk tersebut menerapkan yang diajarkan seperti pendidik membaca dengan tepat dan menerapkan kepada mereka. Petani secara terang-terangan menerapkan apa yang diwariskan kepada pewaris.

Pendidikan penduduk kontemporer ini mengisolasi buah hati dari orangtuanya karena mencapai keterampilan ilmu dan keterampilan metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis dan memerlukan durasi yang lebih lama dibandingkan penduduk konvensional. Mendirikan aturan resmi dan mereka

melakukan dengan sendirinya dari kawasan sekitar. Ini diakibatkan buah hati penduduk modern hendak dikucilkan dari masyarakatnya yang akan menurunkan rasa peduli. Pengetahuan dalam penduduk kontemporer dibimbing dan memerlukan kemampuan pendidik yang profesional. Adanya tenaga profesional, lembaga formal dan sarana prasana yang mencukupi maka mendatangkan penduduk kontemporer yang mempunyai kemampuan sebanding dengan perancangan RPP. Pendidik diupayakan untuk menginterpretasikan perencanaan pendidikan yang bermanfaat demi membentuk siswa bertambah semangat dalam mengeksplorasi menuntut ilmu hingga memperoleh target pendidikan. Keterampilan pendidik menginterpretasikan perencanaan pendidikan yang bermanfaat dan sangat ketergantungan terhadap inspirasi, fantasi serta mengimplementasikan keadaan adat penduduk dalam pendidikan (Firman, 2009). Namun mayoritas pendidik pada penduduk kontemporer lebih mengarahkan bimbingan siswanya dari kenyataan. Misalnya pendidik ahli ekonomi mengarahkan aturan dalam mengatur finansial, tetapi tidak berperan sebagai pengelola keuangan. Implikasinya jauh dari apa yang mereka pelajari dari lingkungannya. Masyarakat modern, anaknya cenderung memiliki tekanan dari orang tua serta pendidiknya, mereka menguasai bidang, dan durasi yang telah ditentukan. Hal ini menyebabkan fenomena masalah psikis.

Pendidikan masyarakat sederhana dan modern dapat diintegrasikan untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif. Pendidikan masyarakat sederhana menyediakan nilai-nilai dasar yang menjadi identitas sosial, sedangkan pendidikan modern memberikan keterampilan teknis dan inovatif. Integrasi ini memungkinkan individu untuk bersaing secara global tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Sebagai contoh, pendidikan formal dapat mengadopsi metode berbasis budaya lokal, seperti penggunaan cerita rakyat, permainan tradisional, atau pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan komunitas lokal. Dengan cara ini, pendidikan modern dapat memanfaatkan kearifan lokal untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan kontekstual (Koentjaraningrat, 2009; Tilaar, 2012).

KESIMPULAN

Penduduk kontemporer seringkali dikategorikan menjadi penduduk pasca industri, penduduk yang telah memperoleh tahap kejayaan substansial. Struktur alat teknologi yang beraneka ragam dan mekanis tidak meningkatkan kesenangan yang bernyawa, tetapi melainkan kekhawatiran terhadap kemakmuran yang bernyawa. Ini disebabkan dalam cara modernisasi yang telah memuat penduduk kontemporer sebagai individu yang tidak mempunyai integritas sendiri. Aktivitas mereka disusun secara refleksi dan mekanis maka kehidupan mereka tiap hari terpedaya oleh kebiasaan yang jenuh. Penduduk konvensional memiliki ilmu, keahlian, kemampuan yang minim untuk diarahkan dan kurang memerlukan serta menciptakan institusi dalam pendidikan seperti sekolah.

Adanya kondisi yang menggerakkan adanya aturan pembelajaran pada penduduk konvensional yaitu pertama, kemajuan keyakinan serta kepentingan membimbing kandidat yang ahli. Kedua, perkembangan alam. Ketiga, pembagian kerja yang menuntut keterampilan. Keempat, konflik masyarakat yang mengancam nilai tradisional. Menganalisis objek kebanyakan buah hati penduduk konvensional

ini menghindar ke individu yang lebih ahli. Disana berusaha mempertimbangkan dan harus mengetahui perkembangan dan ikatannya melalui aktivitas yang akan datang.

Dalam artian berlatih secara langsung tentang kehidupan. Pendidikan penduduk kontemporer ini mengisolasi buah hati dari orangtuanya karena mencapai keterampilan ilmu dan keterampilan metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis dan memerlukan durasi yang lebih lama dibandingkan penduduk konvensional. Penduduk konvensional ini tidak memiliki individu yang spesifik dalam membimbing. Beberapa bagian penduduk ini kebanyakan orang yang telah berumur seperti guru mengaji sebagai penceramah. Hasil mengajar mereka penuh dengan aktivitas penduduk di sekitar, sebab pengajar di penduduk tersebut menerapkan yang diajarkan seperti pendidik membaca dengan tepat dan menerapkan kepada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Marisyah, Firman, R. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(1), 3–5.
- Amiruddin. (2010). *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. PT Raja Grafindo Persada.
- Beni Ahmad Saebani. (2017). *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. CV Pustaka Setia.
- Chairudin. (1993). *Sosiologi Hukum*. Sinar Grafika.
- Chaney, D. (20004). *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jalasutra.
- Collins, D. (2011). *Paulo Freire Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*. Pustaka Pelajar.
- Counts, G. S. (2009). *Berani Sekolah Membangun Tatanan Sosial yang Baru". Dalam Omi Intan Naomi (Ed. & Penerjemah). Menggugat Pendidikan Fundamental Konservatif Liberal Anarkis*. Pustaka Pelajar.
- Dannerius Sinaga. (1988). *Sosiologi dan Antropologi*. PT Intan Pariwara.
- Dony, A. (2006). *Kriptografi Keamanan Data dan Komunikasi*. Graha Ilmu.
- Effendy, O. U. (1998). *Hubungan Masyarakat: Suatu Studi Komunikologis*. Remaja Rosdakarya.
- Firman. (2006). *Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Sumatera Barat*. FIPUNP.
- Firman. (2009). Tanggung Jawab Profesi Guru Dalam Era Teknologi Informasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, IX(1), 89–100.
- Freire, P. (2008). *Pendidikan Masyarakat Kota. Terjemahan Agung Prihantoro*. LKiS.
- Fromm, E. (2009). *Mendidik Si Automaton". Dalam Omi Intan Naomi (Ed. & Penerjemah). Menggugat Pendidikan Fundamental Konservatif Liberal Anarkis*. Pustaka Pelajar.
- Hasan, A. (2003). *Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Diknas.
- Hasanah, N. (2017). Hedonisme di Kalangan Masyarakat Indonesia. In *www.kompasiana.com*. 20 September.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Idianto Muin. (2006). *Sosiologi Jilid 3*.

Erlangga.

Jaka Waluya. (2018). Pendidikan Dalam Masyarakat Tradisional Dan Masyarakat Modern. *Sereal*, 1, 1–7.

Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.

Majid, A. (2012). *Mendidik dengan Cerita*.

PT Remaja Rosdakarya.

Manan, I. (1989). *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Depdikbud.

Marnita, W., Ahmad, R., & Said, A. (2014). Komunikasi Interpersonal Siswa Pengguna Internet dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(1), 8.

<https://doi.org/10.29210/111400> Martono, N. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern Postmodern, dan Poskolonial*. Rajawali Pers.

Mubah. A Safaril. (2011). Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi. *Departemen Hubungan Internasional*, 4, 302–308.

Muhammad, N. (2017). Resistensi Masyarakat Urban dan Masyarakat Tradisional Dalam Menyikapi Perubahan Sosial. *Substantia*, 19, 149–168.

Naffi Sanggenafa. (2002). Antropologi Dan Konsep Kebudayaan. *Antropologi Papua*, 1, 1–33.

Nanang Martono. (2015). *Sosiologi Perubahan Sosial*. PT Raja Grafindo Persada.

Primada Qurrota Ayun. (2014). *Cyberspace and Culture*. Mata Padi Persindo.

Santoso. (2016). Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan, Hukum Islam Dan Hukum Adat. *Yudisia*, 7, 412–434.

Suyanto, S., & Jihad, A. (2013). *Menata Ulang Pendidikan Nasional*. Raja Grafindo Persada.

Syamsidar. (2015). Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan. *Al-Irsyad Al-Nafs Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 83–92.

Tahir Kasnawi. (2016). *Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial* (P. R. G. Persada (ed.)).

Tilaar, H. A. R. (2012). *Membedah Pendidikan Nasional*. PT Kompas Media Nusantara.

Yolanda Stepy, Firman, R. (2019). *Gaya Hidup Remaja di Kota Palembang (Studi Pada Budaya Tongkrong)*. 4(2), 573–574.